

## **STRATEGI PENINGKATAN PEROLEHAN SISA HASIL USAHA (SHU) KOPERASI DI KOTA BANDA ACEH**

Reza Septian Pradana, email:reza.sp@bps.go.id  
Fungsional Statistisi Ahli Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Jaya

### **ABSTRAK/ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang dapat dilakukan oleh koperasi di Kota Banda Aceh untuk meningkatkan perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) melalui identifikasi faktor penentu perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil estimasi dengan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa modal sendiri dan volume usaha koperasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi. Modal pinjaman dan jumlah anggota koperasi tidak secara signifikan berpengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi. Dengan demikian, strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi di Kota Banda Aceh yaitu dengan meningkatkan modal sendiri dan volume usaha koperasi.

Kata Kunci : jumlah anggota koperasi, modal sendiri koperasi, modal pinjaman koperasi, Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi, volume usaha koperasi

*This study aims to formulate the strategy done by cooperatives in Banda Aceh City through identifying determined factors of cooperatives' profit. This study uses multiple regression analysis. The result of estimation by using multiple regression analysis shows that equity capital and business volume of cooperatives significantly give positive influence to profit of cooperatives. Debt capital of cooperatives and the number of cooperatives' members insignificantly influent to profit of cooperatives. So, the strategy that can be done to increase profit of cooperatives in Banda Aceh City is increasing equity capital and business volume of cooperatives.*

*Keywords : number of cooperatives' members, equity capital of cooperatives, debt capital of cooperatives, profit of cooperatives, business volume of cooperatives*

### **PENDAHULUAN**

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 1 menyebutkan perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas dasar asas kekeluargaan. Ayat ini mengandung esensi demokrasi ekonomi yaitu kemakmuran rakyat merupakan hal pokok yang diutamakan, produksi dalam organisasi dilakukan oleh semua anggota dan kepemilikannya juga oleh anggota. Dengan demikian, perekonomian yang cocok dengan asas kekeluargaan ini adalah koperasi.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pembangunan ekonomi suatu daerah tidak lepas dari peranan koperasi. Koperasi merupakan salah satu bentuk gerakan ekonomi kerakyatan yang berorientasi untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam upaya memperkuat struktur perekonomian nasional dengan demokrasi ekonomi yang berdasarkan atas kekeluargaan (Nurmawati, 2015). Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian dalam pasal 3 disebutkan bahwa koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun

tatanan perekonomian nasional, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Komitmen untuk menumbuhkan perekonomian berbasis koperasi tidak hanya di kota-kota besar saja seperti jabodetabek namun juga di daerah kecil, salah satunya Kota Banda Aceh. Berdasarkan data Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kota Banda Aceh, pada tahun 2017 koperasi di Kota Banda Aceh berjumlah 503 unit. Total anggota dari 503 unit koperasi ini sebanyak 45.366 orang. Tohar (2000) dalam Widiartin, dkk (2016) mengatakan bahwa koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat yang berwatak sosial harus semakin dikembangkan dan diperkuat dalam rangka menumbuhkan demokrasi ekonomi.

Walaupun mencari keuntungan bukan tujuan utama dari usaha koperasi tetapi usaha yang dikelola oleh koperasi harus memperoleh Sisa Hasil Usaha (SHU) yang layak sehingga koperasi dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meningkatkan kemampuan usahanya (Munir, 2011). Menurut Wigati dan Cornelio (2003) dalam Widiartin, dkk (2016), Sisa Hasil Usaha (SHU) merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dari kegiatan atau usahanya selama satu periode akutansi setelah dikurangi dengan biaya-biaya. Besarnya sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi disetiap tahunnya juga merupakan indikator keberhasilan pengelolaan koperasi. Kemampuan koperasi untuk mengelola seluruh potensi yang dimilikinya dalam usaha memperoleh laba merupakan hal yang paling mendasar.

Menurut Firdaus dan Susanto (2004) dalam Raidayani, dkk (2017), jumlah anggota koperasi merupakan faktor penentu dalam kehidupan dan keberlangsungan koperasi. Anggota memiliki peran sangat berarti dalam menentukan arah dan kebijakan pengembangan kepada koperasi. Sesuai pasal 17 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25/1992 dinyatakan bahwa anggota koperasi adalah pemilik dan sekaligus pengguna jasa koperasi, ayat 2 keanggotaan koperasi dicatat dalam buku daftar anggota. Ditinjau dari konsep koperasi, fungsi pendapatan ataupun laba (SHU) bagi koperasi tergantung pada besar kecilnya partisipasi anggota ataupun transaksi anggota. Semakin tinggi partisipasi anggota maka idealnya semakin tinggi manfaat yang akan diterima oleh anggota. Partisipasi anggota tidak terlepas dari status anggota koperasi sebagai suatu badan usaha yaitu sebagai pemilik (owner) dan sebagai pemakai (user). Sebagai pemilik, kewajiban anggota adalah melakukan investasi atau menanamkan modal di koperasinya. Sebagai pemakai, anggota harus menggunakan secara maksimal pelayanan usaha yang diselenggarakan oleh koperasi. Oleh sebab itu status keanggotaan koperasi menjadi basis utama bagi perkembangan dan kelanjutan hidup usaha koperasi (Sitio, 2001)

Koperasi membutuhkan modal yang cukup untuk menggerakkan dan meningkatkan seluruh bidang usahanya. Menurut Undang-Undang No 25 Tahun 1992 pasal 41, modal koperasi berasal dari modal sendiri (equity capital) dan modal pinjaman (debt capital). Modal sendiri bersumber dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan cadangan. Modal pinjaman bersumber dari anggota, koperasi lainnya dan/atau anggota, bank dan lembaga keuangan lainnya, penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya, dan sumber lain yang sah. Peningkatan perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi sangat tergantung dari besarnya modal yang berhasil dihimpun oleh koperasi untuk menjalankan usahanya.

Banyaknya SHU yang diperoleh koperasi juga dipengaruhi oleh volume usaha koperasi tersebut. Menurut Sitio dan Tamba (2001), volume usaha adalah total nilai penjualan atau penerimaan dari barang atau jasa pada suatu periode atau tahun buku yang bersangkutan. Pada hakekatnya, aktivitas ekonomi koperasi dapat dilihat dari besaran volume usaha koperasi itu sendiri. Semakin banyak aktivitas koperasi maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh sehingga berdampak positif pada SHU yang akan diperoleh.

Penelitian terkait faktor penentu perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) sudah banyak dilakukan. Pariyasa (2014) dengan penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Modal, Volume, dan Anggota terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Serba Usaha Kecamatan Buleleng" menunjukkan bahwa modal dan volume usaha berpengaruh positif terhadap sisa hasil usaha sedangkan jumlah anggota tidak berpengaruh terhadap sisa hasil usaha pada koperasi serba usaha Kecamatan Buleleng. Dewik dan Jember (2016) dengan penelitiannya yang berjudul "Faktor-faktor yang memengaruhi sisa hasil usaha (SHU) koperasi simpan pinjam (KSP) di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung" menunjukkan bahwa jumlah anggota, jumlah simpanan, jumlah pinjaman, dan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap sisa hasil usaha koperasi dimana jumlah anggota, jumlah pinjaman, dan modal kerja secara signifikan berpengaruh positif terhadap sisa hasil usaha sedangkan jumlah simpanan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap sisa hasil usaha koperasi simpan pinjam di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

Widiartin, dkk (2016) dengan penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Modal Pinjaman dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha" menunjukkan bahwa modal pinjaman dan volume usaha secara signifikan berpengaruh positif terhadap sisa hasil usaha. Suteja (2016) dengan penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Jumlah Modal Sendiri dan Jumlah Modal Pinjaman Terhadap Perolehan Sisa Hasil Usaha pada KPN Praja Mukti Kantor Bupati Buleleng Tahun 2006-2015" menunjukkan bahwa modal sendiri dan modal pinjaman secara signifikan berpengaruh terhadap sisa hasil usaha dimana modal sendiri secara signifikan berpengaruh positif terhadap sisa hasil usaha sedangkan modal pinjaman berpengaruh negatif terhadap sisa hasil usaha KPN Praja Mukti Kantor Bupati Buleleng.

Rohmansyah (2017) dengan penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Modal Sendiri dan Modal Pinjaman Terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Kota Sukabumi" menunjukkan bahwa modal sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha sedangkan modal pinjaman tidak berpengaruh signifikan terhadap sisa hasil usaha koperasi di Kota Sukabumi. Raidayani (2017) dengan penelitiannya yang berjudul "Faktor-faktor yang memengaruhi sisa hasil usaha (SHU) pada koperasi di Kabupaten Aceh Barat" menunjukkan bahwa modal usaha, jumlah anggota, dan aset koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha sedangkan volume usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha koperasi di Kabupaten Aceh Barat.

Berdasarkan pemikiran diatas, diperlukan suatu analisis untuk mengidentifikasi faktor penentu perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi di Kota Banda Aceh. Dengan demikian, diperoleh informasi terkait strategi yang dapat

dilakukan untuk meningkatkan perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi di Kota Banda Aceh.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, dan volume usaha berpengaruh positif terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi di Kota Banda Aceh.

## METODE

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk membentuk model yang dapat menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Sisa Hasil Usaha (SHU) sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, dan volume usaha koperasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kota Banda Aceh yang dimuat dalam Publikasi Badan Pusat Statistik "Kota Banda Aceh dalam Angka".

Dengan demikian, model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SHU_t = \alpha + \beta_1 Anggota_t + \beta_2 Equity_t + \beta_3 Debt_t + \beta_4 Volume_t + e_t$$

Dimana:

$SHU_t$  : Sisa Hasil Usaha Koperasi periode  $t$  (juta rupiah)

$\alpha$  : Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  : Koefisien Regresi Variabel Independen

$Anggota_t$  : Jumlah Anggota Koperasi periode  $t$  (juta rupiah)

$Equity_t$  : Modal Sendiri Koperasi periode  $t$  (juta rupiah)

$Debt_t$  : Modal Pinjaman Koperasi periode  $t$  (juta rupiah)

$Volume_t$  : Volume Usaha Koperasi periode  $t$  (juta rupiah)

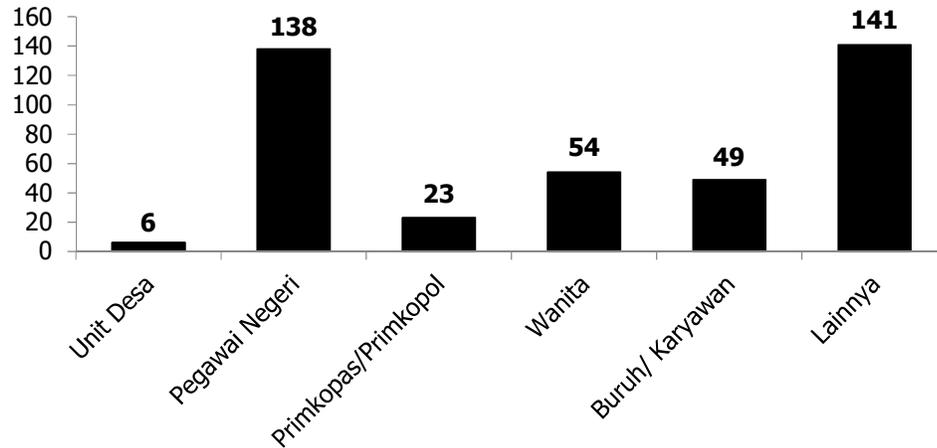
$e_t$  : *error term* periode  $t$

$t$  : tahun 2002, 2003, ..., 2017

## HASIL DAN ANALISIS

### Kondisi Perkoperasian di Kota Banda Aceh

Berdasarkan data Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kota Banda Aceh, Koperasi di Banda Aceh berjumlah 503 unit pada tahun 2017. Angka ini menunjukkan penurunan jumlah koperasi apabila dibandingkan tahun 2016 yang berjumlah 754 unit.

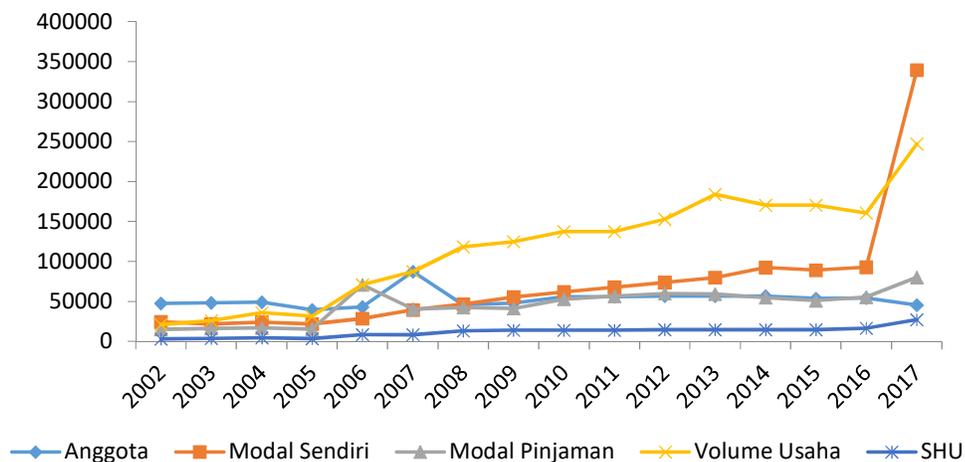


Sumber: Kota Banda Aceh Dalam Angka Tahun 2018 (Data Diolah)

**Gambar 1**

Jumlah Koperasi Menurut Jenis di Kota Banda Aceh Tahun 2017 (unit)

Koperasi di Kota Banda Aceh didominasi oleh Koperasi Pegawai Negeri yang berjumlah 138 unit. Ini berarti bahwa Pegawai Negeri turut serta secara aktif dalam kemajuan perkoperasian di Kota Banda Aceh. Disamping itu, Peranan wanita dalam pembangunan ekonomi sudah mulai terlihat. Hal ini dibuktikan salah satunya dengan jumlah koperasi wanita yang juga cukup banyak di Kota Banda Aceh yakni berjumlah 54 unit. Namun demikian, jumlah koperasi unit desa (KUD) yang memiliki peran cukup vital bagi pembangunan desa sangat sedikit di Kota Banda Aceh, yakni berjumlah 6 unit. Koperasi lainnya berjumlah 141 unit termasuk koperasi sekolah/ pemuda didalamnya

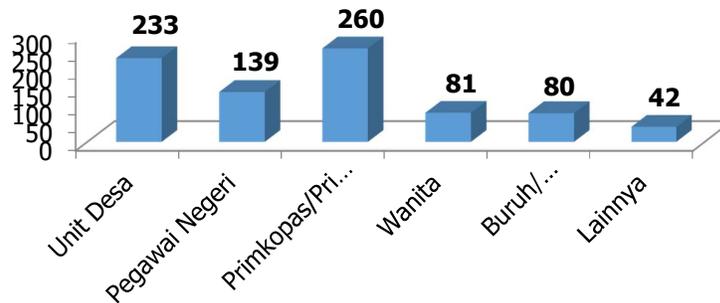


Sumber: Kota Banda Aceh Dalam Angka (Data Diolah)

**Gambar 2**

Perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU), Jumlah Anggota, Modal Sendiri, Modal Pinjaman, dan Volume Usaha Koperasi di Kota Banda Aceh Tahun 2002-2017 (juta rupiah)

Total Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi di Kota Banda Aceh menunjukkan kecenderungan tren menaik selama tahun 2002 sampai dengan tahun 2017. Secara umum, perkembangan SHU seiring dengan perkembangan jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, dan volume usaha. Ini berarti saat jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, dan volume usaha meningkat, SHU juga ikut meningkat. Sebaliknya, saat jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, dan volume usaha menurun, SHU juga ikut menurun.

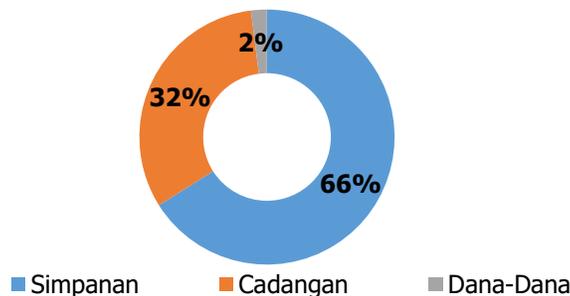


Sumber: Kota Banda Aceh Dalam Angka Tahun 2018 (Data Diolah)

**Gambar 3**

Rata-rata Jumlah Anggota Koperasi per Unit Menurut Jenis di Kota Banda Aceh Tahun 2017 (orang)

Total jumlah anggota koperasi di Kota Banda Aceh sebanyak 45.366 orang pada tahun 2017. Secara rata-rata, Koperasi Primkopas/ Primkopol memiliki anggota koperasi terbanyak dibandingkan koperasi lainnya. Kemudian, koperasi unit desa (KUD) juga memiliki anggota yang tergolong banyak padahal jumlah unit koperasinya sangat sedikit.



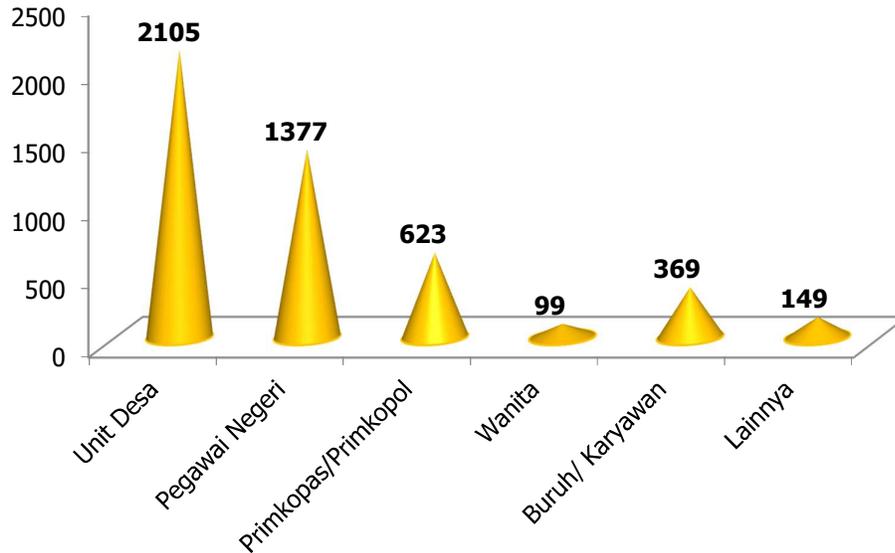
Sumber: Kota Banda Aceh Dalam Angka Tahun 2018 (Data Diolah)

**Gambar 4**

Persentase Komponen Modal Sendiri Koperasi di Kota Banda Aceh Tahun 2017

Total modal sendiri koperasi di Kota Banda Aceh pada tahun 2017 sebesar 339.378 juta rupiah. Apabila ditinjau dari komponen modal sendiri koperasi, sebagian besar modal sendiri koperasi di Kota Banda Aceh berasal dari simpanan, dalam hal ini simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela yakni mencapai 224.077 juta rupiah (66%) pada tahun 2017. Total dana cadangan

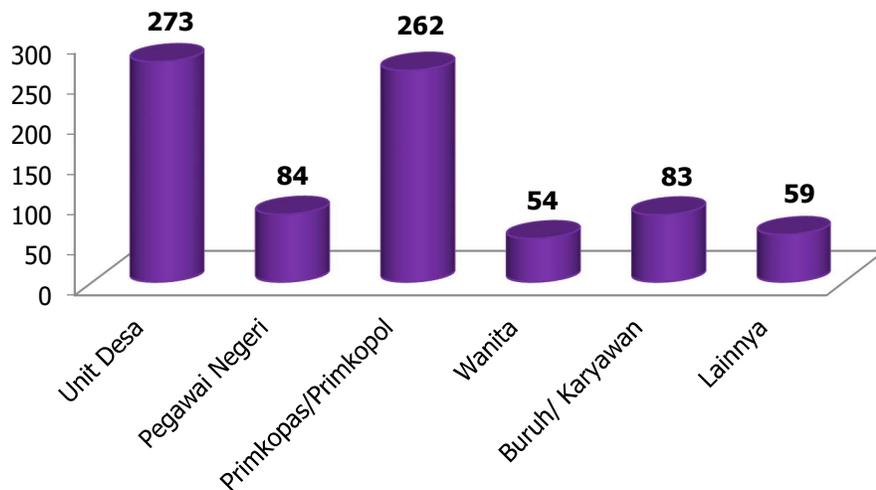
koperasi di Kota Banda Aceh sebesar 108.519 juta rupiah (32%) pada tahun 2017. Dana cadangan diperoleh dari penyisihan Sisa Hasil Usaha (SHU) dan biasanya digunakan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan. Kemudian, total dana lainnya mencapai 6.782 juta rupiah (2%). Salah satu contoh dana lainnya yaitu dana hibah yang merupakan dana pemberian dari orang atau lembaga lain kepada koperasi.



Sumber: Kota Banda Aceh Dalam Angka Tahun 2018 (Data Diolah)

**Gambar 5**  
Rata-Rata Modal Sendiri Koperasi per Unit Menurut Jenis di Kota Banda Aceh Tahun 2017 (juta rupiah)

Dengan jumlah unit yang sangat sedikit, KUD memiliki struktur modal yang cukup baik. Secara rata-rata, Koperasi Unit Desa (KUD) menjadi koperasi dengan modal sendiri terbanyak dibandingkan koperasi lainnya. Pada tahun 2017, jumlah modal sendiri per unit koperasi dari KUD mencapai 2.105 juta rupiah. Sebaliknya, jumlah unit usaha koperasi wanita cukup banyak namun rata-rata modal sendiri per unitnya paling sedikit dibandingkan koperasi lainnya yakni mencapai 99 juta rupiah pada tahun 2017.



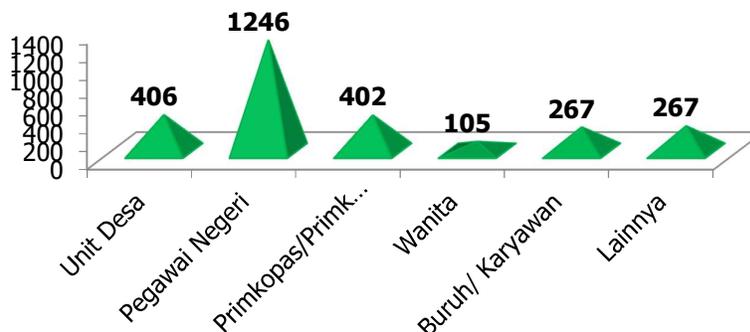
Sumber: Kota Banda Aceh Dalam Angka Tahun 2018 (Data Diolah)

**Gambar 6**

Rata-Rata Modal Pinjaman Koperasi per Unit Menurut Jenis di Kota Banda Aceh Tahun 2017 (juta rupiah)

Secara umum, kualitas struktur modal koperasi di Kota Banda Aceh tergolong baik karena rata-rata modal sendiri per unitnya masih jauh lebih besar dibandingkan rata-rata modal pinjaman per unit. KUD memiliki rata-rata modal pinjaman per unit terbanyak dibandingkan koperasi lainnya, yakni sebesar 273 juta rupiah (11,48%) pada tahun 2017. Koperasi wanita memiliki rata-rata modal pinjaman per unit paling sedikit namun persentase terhadap rata-rata total modal usaha per unit yang cukup besar yakni mencapai 35,29 persen.

Secara rata-rata, koperasi yang memiliki volume usaha terbesar adalah koperasi pegawai negeri yakni mencapai 1.246 juta rupiah. Kemudian, koperasi yang memiliki volume usaha terkecil adalah koperasi wanita yang mencapai 105 juta rupiah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa koperasi pegawai negeri memiliki aktivitas yang jauh lebih banyak dibandingkan koperasi lainnya.



Sumber: Kota Banda Aceh Dalam Angka Tahun 2018 (Data Diolah)

**Gambar 7**

Rata-Rata Volume Usaha Koperasi per Unit Menurut Jenis di Kota Banda Aceh

Tahun 2017 (juta rupiah)

Secara umum, selama tahun 2002-2017 Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi per Unit dan per Anggota berjalan beriringan. Kecuali, tahun 2009 terlihat bahwa SHU Koperasi per unit mengalami kenaikan namun SHU Koperasi per Anggota mengalami penurunan. Pada tahun 2014, SHU Koperasi per unit koperasi mengalami penurunan namun SHU per Anggota stabil. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat suatu kondisi dimana penambahan jumlah unit koperasi dan jumlah anggota tidak serta merta mampu meningkatkan perolehan SHU Koperasi. Ini pun didukung oleh data yang menunjukkan bahwa pada tahun 2010, total SHU koperasi di Kota Banda Aceh mengalami kenaikan namun SHU per unit koperasi dan per anggota mengalami penurunan. SHU per anggota terlihat bergerak pada kisaran angka dibawah 1 juta rupiah pada tahun 2002-2017. SHU per unit terlihat pada tahun 2002-2005 bergerak pada kisaran dibawah 10 juta rupiah sedangkan pada tahun 2006-2017 SHU per unit bergerak pada kisaran diatas 10 juta rupiah.

**Tabel 1**

Perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi pe Unit dan per Anggota Tahun 2002-2017

Tahun	Sisa Hasil Usaha (SHU) (Juta Rupiah)	
	Per Unit	Per Anggota
2002	4,56	0,06
2003	5,39	0,07
2004	6,26	0,09
2005	4,84	0,08
2006	11,67	0,19
2007	11,30	0,09
2008	17,78	0,29
<b>2009</b>	<b>18,04</b>	<b>0,28</b>
2010	17,77	0,25
2011	17,41	0,24
2012	17,91	0,25
2013	18,24	0,26
<b>2014</b>	<b>18,16</b>	<b>0,26</b>
2015	19,95	0,27
2016	21,86	0,30
2017	53,93	0,59

Sumber: Kota Banda Aceh Dalam Angka Tahun 2018 (Data Diolah)

Pada tahun 2017, Koperasi Unit Desa memiliki SHU per unit tertinggi dibandingkan koperasi yang lainnya namun SHU per anggotanya masih lebih kecil dibandingkan koperasi wanita. Walaupun koperasi wanita memiliki rata-rata modal usaha terkecil tetapi SHU per unit dan per anggotanya cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi wanita sangat berperan dalam pembangunan perkoperasian di Kota Banda Aceh serta mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Koperasi wanita biasanya beranggotakan kaum wanita sehingga dapat dikatakan bahwa kaum wanita cenderung memiliki kemampuan yang baik dari sisi pengelolaan keuangan koperasi karena kaum wanita biasanya lebih teliti dalam pengelolaan keuangan.

**Tabel 2**

Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi per Unit dan per Anggota Menurut Jenis Tahun 2017

Jenis Koperasi	Sisa Hasil Usaha (SHU)	
	(Juta Rupiah)	
	Per Unit	Per Anggota
Koperasi Unit Desa	9864,66	42,45
Koperasi Pegawai Negeri	150,18	1,08
Koperasi Primkopas/ Primkopol	58,47	0,22
Koperasi Wanita	9290,44	115,17
Koperasi Buruh/ Karyawan	41,30	0,51
Koperasi Lainnya	12,68	0,30

Sumber: Kota Banda Aceh Dalam Angka Tahun 2018 (Data Diolah)

### Pembentukan Model Terbaik dan Pengujian Asumsi Dasar

Dengan menggunakan *software Eviews 6*, model terbentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SHU_t = 2511,813 - 0,030 Anggota_t + 0,018 Equity_t^* + 0,030 Debt_t + 0,070 Volume_t^* + e_t$$

$Adjusted R^2 = 0,9619$        $Prob F - Stat = 0,0000$

Keterangan:

\* signifikan pada *alpha* 5 persen

**Tabel 3**

Hasil Pengujian Signifikansi Seluruh Variabel Bebas Model Terbaik

Variabel	<i>t-statistic</i>	<i>P-value</i>
<i>Anggota</i>	-0,9317	0,3715
<i>Equity</i>	2,6186	0,0239
<i>Debt</i>	1,0370	0,3220
<i>Volume</i>	6,2252	0,0001

Gujarati (2004) mengatakan bahwa semua statistik parametrik termasuk regresi linier bearganda mensyaratkan asumsi-asumsi yang harus dipenuhi sebelum estimasi model dilakukan. Pelanggaran terhadap satu atau beberapa asumsi saja mungkin akan menyebabkan masalah yang serius seperti koefisien regresi menjadi bias, standar error menjadi bias dan nilai R2 serta pengujian signifikansi menjadi tidak tepat/ misleading. Dengan demikian, perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi tersebut.

Model yang mampu menghasilkan penduga yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) harus memenuhi asumsi kenormalan, homoskedastisitas, non-autokorelasi, dan non-multikolinearitas. Berikut ini ringkasan hasil pengujian normalitas, homoskedastisitas, dan non-autokorelasi dengan menggunakan software Eviews 6.

**Tabel 4**  
Hasil Pengujian Beberapa Asumsi Dasar pada Model Terbaik

<b>Pengujian</b>	<b>P-value</b>
<i>Jarque-Bera</i>	0,9245
<i>Breusch-Pagan-Godfrey</i>	0,0771
<i>Lagrange Multiplier</i>	0,0730

Asumsi Normalitas dari model yang terbentuk telah terpenuhi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas (P-value) dari Jarque-Bera test lebih besar dari alpha 0,05 (terima H0). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa residual dari model yang terbentuk berdistribusi normal.

Varians residual dari model yang terbentuk juga bersifat homoskedastis. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas (P-value) dari Breusch-Pagan-Godfrey test lebih besar dari alpha 0,05 (terima H0).

Pada model yang terbentuk diatas, tidak terjadi autokorelasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas (P-value) dari Lagrange Multiplier test (LM test) lebih besar dari alpha 0,05 (terima H0). Dengan kata lain, asumsi non-autokorelasi terpenuhi.

Pengujian asumsi non-multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan uji formal yakni berdasarkan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Dengan menggunakan software SPSS 22, diperoleh hasil pengujian non-multikolinearitas sebagai berikut:

Hasil Pengujian Non-Multikolinearitas pada Variabel Bebas Model Terbaik

<b>Variabel</b>	<b>VIF</b>
<i>Anggota</i>	1,136
<i>Equity</i>	2,758
<i>Debt</i>	3,425
<i>Volume</i>	5,380

Asumsi Non-Multikolinearitas atas seluruh variabel bebas yang digunakan dalam model sudah terpenuhi. Hal ini dibuktikan dengan nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk seluruh variabel jauh lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi hubungan antara variabel bebas yang masuk ke dalam model.

Berdasarkan uji asumsi dasar di atas, dapat disimpulkan bahwa model yang terbentuk merupakan model terbaik. Model ini dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, dan volume usaha terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi di Kota Banda Aceh.

### **Strategi Peningkatan Perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi di Kota Banda Aceh**

Nilai Adjusted R-Square yang diperoleh sebesar 0,9619 yang berarti bahwa variasi yang terjadi pada Sisa Hasil Usaha (SHU) dapat dijelaskan oleh modal sendiri, modal pinjaman, dan volume usaha sebesar 96,19 persen sedangkan sisanya sebesar 3,81 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk di dalam model.

Secara overall, jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, dan volume usaha koperasi secara signifikan berpengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi di Kota Banda Aceh. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas uji F-statistic sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari alpha 0,05.

Secara parsial, variabel modal sendiri dan volume usaha signifikan di dalam model. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value uji t-statistic untuk kedua variabel bebas tersebut lebih kecil dari alpha 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modal usaha dan volume usaha koperasi secara signifikan berpengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi di Kota Banda Aceh. Variabel jumlah anggota dan modal pinjaman tidak signifikan di dalam model. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value uji t-statistic untuk kedua variabel bebas tersebut lebih besar dari alpha 0,05. Ini berarti jumlah anggota dan modal pinjaman tidak secara signifikan berpengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi di Kota Banda Aceh.

Nilai koefisien modal sendiri koperasi sebesar 0,018 memiliki arti bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen, jika modal sendiri koperasi bertambah sebesar 1 juta rupiah maka Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi bertambah sebesar 0,018 juta rupiah. Pengaruh positif modal sendiri terhadap SHU dapat dijadikan salah satu strategi untuk meningkatkan perolehan SHU Koperasi di Kota Banda

Aceh. Strategi yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan kualitas struktur modal usaha koperasi dengan optimalisasi modal sendiri. Upaya untuk bisa meyakinkan anggota koperasi agar mau meningkatkan jumlah simpanan wajib atau simpanan pokok perlu dilakukan. Selain itu, peranan berbagai pihak diperlukan dalam penguatan modal sendiri melalui pemberian dana Hibah untuk seluruh koperasi di Kota Banda Aceh. Pengaruh positif modal sendiri koperasi terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suteja (2016) dan Rohmansyah (2017).

Nilai koefisien volume usaha koperasi sebesar 0,070 memiliki arti bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen, jika volume usaha koperasi bertambah sebesar 1 juta rupiah maka Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi bertambah sebesar 0,070 juta rupiah. Pengaruh positif volume usaha terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) dapat juga dijadikan strategi untuk meningkatkan perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi di Kota Banda Aceh. Pada hakikatnya, aktivitas ekonomi koperasi dapat dilihat dari besarnya volume usaha koperasi tersebut. Semakin banyak aktivitas ekonomi koperasi, semakin banyak pula penjualan atau penerimaan koperasi. Kemudian, ini akan berdampak pada peningkatan perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi. Dengan demikian, Koperasi di Kota Banda Aceh perlu meningkatkan volume usahanya. Pengaruh positif volume usaha terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pariyasa (2014) dan Widiartin, dkk (2016) namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raidayani (2017)

Tidak signifikannya jumlah anggota koperasi bukan berarti jumlah anggota koperasi tidak berpengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU). Jumlah anggota koperasi berpengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) namun tidak terlalu signifikan. Nilai yang negatif pada koefisien jumlah anggota koperasi berlawanan dengan teori yang dihipotesiskan. Ini berarti penambahan jumlah anggota koperasi dapat menurunkan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang akan diperoleh koperasi. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengalaman berbisnis serta kurangnya keahlian dari anggota. Kurangnya keahlian dapat berdampak pada tata kelola koperasi yang kurang baik sehingga pengelolaan atau manajemen koperasi kurang efisien.

Kemudian, ini akan berdampak pada tingginya biaya produksi yang berimbas pada pengurangan Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi sehingga diperlukan pengadaan pelatihan untuk para anggota koperasi terkait manajemen koperasi dan tata kelola keuangan. Selain itu, agar keberhasilan suatu koperasi dapat terwujud, partisipasi anggota perlu ditingkatkan. Ada beberapa cara untuk meningkatkan partisipasi, yaitu secara materi dan non materi. Peningkatan partisipasi anggota yang dilakukan secara materi, yaitu dengan cara memberi bonus, komisi, tunjangan dan intensif lainnya, sedangkan partisipasi anggota yang dilakukan secara non materi, yaitu dengan cara memberikan motivasi kepada semua unsur yang ada terutama dalam perencanaan maupun dalam pengambilan keputusan karena dengan melibatkan semua unsur tadi akan menghasilkan suatu perencanaan dan keputusan yang lebih baik dalam menentukan arah dan tujuan koperasi selanjutnya (Kafomai, 2005). Tidak signifikannya pengaruh jumlah anggota terhadap SHU serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyasa

(2014) namun sangat berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewik dan Jember (2016) dan Raidayani (2017).

Begitupun dengan modal pinjaman, variabel ini berpengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) namun tidak terlalu signifikan. Nilai yang positif pada koefisien modal pinjaman ini menunjukkan bahwa jika modal pinjaman meningkat maka Sisa Hasil Usaha (SHU) akan meningkat. Pinjaman memang dapat meningkatkan modal usaha koperasi namun kualitas struktur modal koperasi menjadi kurang baik. Riyanto (2001) mengatakan bahwa permodalan yang baik didasari oleh modal sendiri karena tahan resiko. Dengan bertambahnya modal pinjaman, beban koperasi akan bertambah karena koperasi harus membayar bunga pinjaman tersebut. Hal ini juga selanjutnya akan berdampak pada Sisa Hasil Usaha (SHU) yang akan diperoleh koperasi. Dengan demikian, apabila koperasi memiliki modal pinjaman yang cukup besar perlu dilakukan tata kelola keuangan dan manajemen koperasi yang baik agar modal pinjaman tidak berdampak pada penurunan perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU). Tidak signifikannya modal pinjaman terhadap SHU serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmasnyah (2017) namun sangat berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewik dan Jember (2016), Widiartin, dkk (2016), dan Suteja (2016).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Modal sendiri dan volume usaha koperasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap sisa hasil usaha (SHU) koperasi di Kota Banda Aceh. Untuk meningkatkan sisa hasil usaha (SHU) koperasi, perlu dilakukan peningkatan jumlah modal sendiri dan volume usaha koperasi.

Kualitas struktur modal koperasi di Kota Banda Aceh tergolong baik. Hal ini dikarenakan modal usaha koperasi masih didominasi oleh modal sendiri dibandingkan modal pinjaman. Koperasi Unit Desa di Kota Banda Aceh secara rata-rata memiliki kualitas struktur modal terbaik sedangkan koperasi wanita di Kota Banda Aceh secara rata-rata memiliki kualitas struktur modal kurang baik karena proporsi modal pinjaman yang diatas 50 persen.

Koperasi Pegawai Negeri memiliki aktivitas koperasi yang jauh lebih banyak dibandingkan jenis koperasi lainnya di Kota Banda Aceh. Rata-rata volume usaha per unit Koperasi Pegawai Negeri terbesar dan diatas rata-rata volume usaha per unit koperasi.

Secara umum, partisipasi anggota koperasi di Kota Banda Aceh tergolong kurang. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan sisa hasil usaha (SHU) per anggota yang tergolong kecil yakni dibawah 600 ribu di sepanjang tahun 2002-2017. Dengan demikian, diperlukan peningkatan partisipasi anggota dalam kegiatan koperasi serta diperlukan pengadaan pelatihan untuk meningkatkan keahlian pegawai dalam tata kelola koperasi.

Koperasi wanita tergolong sebagai koperasi yang memiliki manajemen koperasi yang terbaik di Kota Banda Aceh terutama tata kelola keuangan. Dengan modal usaha yang minim dan kualitas struktur modalnya yang kurang baik namun mampu menghasilkan SHU yang besar baik SHU per unit maupun per anggota koperasi.

Dalam pengembangan perkoperasian di Kota Banda Aceh diperlukan upaya dari berbagai pihak terutama dalam menunjang modal sendiri koperasi. Upaya dapat dilakukan dengan memberikan dana hibah kepada koperasi untuk penguatan struktur modal koperasi terutama modal sendiri koperasi di Kota Banda Aceh.

**REFERENSI**

- Dewik, Ni Kadek Sumita dan I Made Jember. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Simpan Pinjam (KSP) di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*, 5(7), 729-753.
- Gujarati, Damodar N. (2004). *Basic Econometrics: Forth Edition*. Mc. Graw Hill Companies.
- Kafomai, Yordan. (2005). *Studi Tingkat Partisipasi dan Anggota Pada Koperasi "Kopma UGM"* [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Munir, Misbachul. (2011). Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Pada Koperasi Simpan Pinjam "Cendrawasih" Kecamatan Gubug Tahun Buku 2011. *Jurnal Ekonomi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala.
- Nurmawati, Yuni. (2015). *Pengaruh Jumlah Anggota, Jumlah Simpanan, Jumlah Pinjaman dan Jumlah Modal Kerja Terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) Pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Yang Bernaung di Bawah Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kulon Progo Tahun 2011-2014* [Skripsi]. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pariyasa, Km Bayu, Zukhri, dan Luh Indrayani. (2014). Pengaruh Modal, Volume, dan Anggota Terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Serba Usaha Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1).
- Raidayani, Muhammad, Said, dan Faisal. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 3(2), 101-116.
- Riyanto, Bambang. (2001). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh. Yogyakarta : BPFE.
- Rohmansyah, Tria dan Sudarijati. (2017). Pengaruh Modal Sendiri dan Modal Pinjaman Terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Kota Sukabumi. *Jurnal Visionida*, 3(1), 53-65.
- Sitio, Arifin dan Tamba Halomoan. (2001). *Koperasi : Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Suteja, Gede Praba. (2016). Pengaruh Jumlah Modal Sendiri dan Jumlah Modal Pinjaman terhadap Perolehan Sisa Hasil Usaha pada KPN Praja Mukti Kantor Bupati Buleleng Tahun 2006-2015. *Jurnal Program Stude Pendidikan Ekonomi (JPPE) Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(2).
- Widiartin, Putu Indira, Suwendra, I Wayan, dan Fridayana Yudiaatmaja. (2001). *Koperasi: Teori dan Praktik*. Jakarta : Erlangga.